

BAB V

KRITIK TERHADAP SARVĀSTIVADĀ ABHIDHAMMA

Sarvāstivāda Abhidhamma merupakan suatu tradisi filosofis dari ajaran Sang Buddha yang mapan dan telah disepakati secara jelas oleh para Bhikkhu. Aliran Tradisi filosofis ini hadir setelah aliran Theravāda ada. Sarvāstivāda Abhidhamma dibuat serta disebarkan ke seluruh pengikut Sang Buddha untuk menjelaskan secara koheren dan komprehensif ajaran-ajaran Buddha mengenai kebenaran mendasar dan realitas mendasar. Sarvāstivādā Abhidhamma pada akhirnya menjadi acuan untuk menangani setiap bentuk permasalahan-permasalahan yang dialami oleh umat Buddha mulai dari sifat alam semesta, cara kerja karma, mengenai penderitaan, tujuan hidup manusia hingga jalan mencapai nirvana.

Ajaran-ajaran yang diberikan oleh Sang Buddha (sarvāstivāda) terutama mengenai konsep “bukan-diri” dalam saling ketergantungan tentu tidak serta merta memberikan pencerahan kepada semua orang. Ada beberapa orang yang mengkritik proses saling ketergantungan karena tidak sesuai dengan apa yang terjadi di realita. Salah satu yang mengeluarkan kritik terhadap ajaran-ajaran Sang Buddha adalah Vasubandhu. Dalam bab ini, kita akan melihat Vasubandhu menetapkan sudut pandangannya sendiri dan sifat terintegrasi dari analisisnya.¹ Beberapa pandangan yang akan disangkal oleh Vasubandhu adalah argumen-argumen yang ditetapkan oleh Sarvastivada Abhidhamma sendiri.

Vasubandhu adalah seorang pemikir besar Strantika dan seorang yang sangat ahli dalam memahami Abhidhamma. Sebelum memulai kritik-kritiknya terhadap pemikiran Sarvāstivāda, Vasubandhu adalah seorang dari aliran tradisi Sarvāstivāda. Akan tetapi, berkat saudaranya yang bernama Asanga, ia beralih dan masuk ke dalam aliran tradisi Yogacara.² Vasubandhu memiliki tulisan yang

¹ Jonathan Gold, *Paving The Great Way*, New York (2015): 25.

² Tradisi Yogacara adalah salah satu tradisi filosofis Buddhisme yang asal usulnya sendiri masih gelap. Tradisi mengatakan bahwa Yogacara hadir pada abad ke-3 lewat pemikir Maitreyanatha sebagai pendiri. Yogacara sudah berusia beberapa abad sebelum dirumuskan secara

berjudul “*A treasury of Metaphysics*”. Tulisan ini merupakan karya yang sudah bertahan lama dan dijadikan acuan utama untuk memahami Sarvāstivāda. Akan tetapi, tulisannya yang berjudul “*Twenty Verses with Commentary*” (*Vimsatika Karika*) menjadi salah satu tulisannya untuk membantah pandangan-pandangan lawannya termasuk membantah Sarvāstivāda sendiri. Vasubandhu memiliki banyak pandangan filosofisnya sendiri mengenai abhidhamma dan hal ini lah yang menyebabkan dia menjadi salah satu sosok yang mengkritik Sarvāstivāda.³

Proses saling ketergantungan telah menjelaskan kepada kita bagaimana segala sesuatu itu mengada karena hubungannya dengan sesuatu yang lain. Situasi ini sering disebut dengan istilah sebab akibat. Suatu penyebab akan mengakibatkan sesuatu dan akibat yang dihasilkan kemudian akan menjadi penyebab bagi akibat yang akan dihasilkan selanjutnya. Telah dijelaskan pada bab tiga bahwa proses saling ketergantungan yang ada dalam “bukan-diri” membutuhkan eksistensi tertinggi⁴ (dharma)⁵ sebagai pembentuknya. Tanpa adanya eksistensi tertinggi sebagai pembentuk maka lima kelompok proses yang membentuk pribadi itu tidak riil. Eksistensi tertinggi digambarkan oleh Sarvāstivāda memiliki sifat tetap dan bertahan dalam waktu. Selain itu juga, eksistensi-eksistensi tertinggi ini disebut sebagai realitas yang berada-sendiri (svabhava) dan yang memiliki esensi sendiri (svalaksana). Arti dari bertahan dalam waktu berarti eksistensi tertinggi mengada dalam tiga masa yakni masa lalu, masa kini dan masa depan. Sarvāstivāda menyebut situasi ini sebagai “segala sesuatu ada”.⁶ Segala sesuatu atau semua yang dimaksud adalah eksistensi tertinggi yang berada di tiga masa yakni masa lalu, masa kini dan masa depan.⁷

definitif oleh dua bersaudara pada abad ke-4 yakni Asanga dan Vasubandhu. Koller, *Filsafat Asia*, 290.

³ Koller, *Filsafat Asia*, 291

⁴ Dalam penjelasan selanjutnya mengenai unsur-unsur pembentuk eksistensi, Koller menggunakan dua istilah yang merujuk pada pembentuk eksistensi diri (lima kelompok proses). Pertama, Koller menggunakan istilah eksistensi-eksistensi tertinggi (dharma), dan yang kedua koller menggunakan istilah realitas unsur-unsur tertinggi. Kedua frase ini memiliki tujuan yang sama bagi Koller untuk menggambarkan soal keberadaan unsur-unsur tertinggi pembentuk eksistensi yang menciptakan “bukan-diri” dan proses saling ketergantungan agar bersifat riil.

⁵ Koller, *Filsafat Asia*, 368

⁶ Gold, *Paving The Great Way*, 26.

⁷ Koller, *Filsafat Asia*, 369.

Sebelum memulai kritiknya, Vasubandhu menyebutkan terlebih dahulu pembenaran akan adanya tiga masa yakni masa lalu, masa kini, dan masa depan.

All times exist: because it is said, because of the two things, because of the existent sense object, because of the result. Since they say that these exist, they are esteemed Sarvāstivāda. They are of four kinds,

Called differentialists of: being, quality, position, and difference. The third is best, for whom the times are arranged according to activity⁸.

Vasubandhu sebenarnya mengakui keberadaan tiga masa yakni masa lalu, masa kini dan masa depan. Hanya saja, ia mulai mengkritisi beberapa hal dengan mempertanyakan apakah hal-hal di masa depan dan masa lalu benar-benar ada atau tidak? Dan apakah yang ada di masa lalu dan dimasa depan benar-benar nyata dan perlu dalam kaitanya dengan keberadaan “bukan-diri” dalam proses saling ketergantungan? Permasalahan tiga masa ini akan menjadi sangat penting untuk dibahas karena berkaitan langsung dengan ajaran buddha mengenai proses saling ketergantungan, dan “bukan-diri”. Jika pemahaman akan tiga masa ini keliru, maka bisa jadi ajaran-ajaran Buddha yang kalim oleh Theravāda dan Sarvāstivāda Abhidhamma tidak ada. Vasubandhu mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan lanjutannya sehubungan dengan klaim Sarvāstivāda:

Does a past and future thing really exist, or not? If it exists, then you have to say that conditioned things (samskāra) are eternal, because they exist at all times. If, on the other hand, it does not exist, then how is one bound in it or by it, or freed?

The Vaibhāsikas do not accept that conditioned things are eternal, because that is the point of being conditioned. Instead they clearly accept that all times exist.⁹

Pernyataan pembuka Vasubandhu untuk mengkritik Sarvastivada sebenarnya cukup mudah untuk dipahami. Jika suatu benda “ada” di masa lampau, masa kini, dan masa depan, sama saja dengan mengatakan bahwa benda itu selalu

⁸ Gold, *Paving The Great Way*, 26

⁹ Gold, *Paving The Great way*, 27

ada, dan selalu ada sama dengan abadi. Akan tetapi, Vasubandhu juga beranggapan bahwa penolakan terhadap masa lalu dan masa depan akan menimbulkan masalah. Bagaimana kita mau meyakini bahwa segala sesuatunya tidak kekal dan berasal dari saling ketergantungan jika tidak ada masa lalu dan masa depan? padahal sejatinya bahwa entitas saat ini secara kausal bergantung pada entitas masa lalu, dan mengkondisikan entitas masa depan? Ajaran Buddha mengenai saling ketergantungan tampaknya memerlukan realitas masa lalu dan masa depan, maka dari itu penting untuk mendamaikan ketidakkekalan dengan waktu dan kausalitas¹⁰. Selain itu juga, pembahasan mengenai entitas masa lalu dan masa depan menjadi sangat penting karena mampu melemahkan doktrin ketidakkekalan yang diajarkan oleh Sang Buddha.

A. Empat Argumen Sarvāstivāda

Demi mempertahankan ajaran Sang Buddha bahwa tidak ada yang abadi, maka “segala sesuatu ada” harus mengartikulasikan sebuah teori yang membedakan waktu (masa lalu, masa kini, dan masa sekarang) satu dengan yang lainnya. Ada empat sekiranya pandangan Sarvastivada untuk menjelaskan temporalitas dan ke empat pandangan ini akan di kritik oleh Vasubandhu untuk menunjukkan bahwa segala sesuatu di masa lalu dan masa depan tidak benar-benar ”ada”.

Pertama. Bhadanta¹¹ Dharmatrata. Pandangan pertama berasal dari Bhadanta Dharmatra yang berisikan sebagai berikut:

*Bhadanta [= noble monk] Dharmatrāta is a being-differentialist. Indeed, he says: “A dharma proceeding through the times is different in being; it is not different in substance. Just as a golden pot, being broken, when it is changed, is different in shape; it is not different in color. And just as the milk being changed by curdling, loses its favor, strength, and freshness, but not its color. So a dharma too, when it comes from future time to present time, loses its being in the future, not its being a substance. So when it goes from the present into the past time, it loses its being in the present, not its being a substance.”*¹²

¹¹ Bhadanta adalah sebutan untuk biksu mulia (Gold, *Paving The Great Way*, 29)

¹² Gold, *Paving The Great Way*, 30

Argumen Dharmatrata ini mau menjelaskan bahwa segala sesuatu berada dari masa lalu, dan masa sekarang memiliki perubahan bentuk tetapi tidak dengan substansi. Substansinya sama dengan apa yang ada di masa kini. Misalnya adalah bejana emas. Bejana emas akan tetap memiliki warna yang sama walaupun dia telah dihancurkan, dipoles, dan diubah bentuknya. Argumen ini mau menggaris bawahi soal ketetapan substansi dari masa lalu, masa kini dan masa depan.

Vasubandhu mengkritisi argumen yang dikeluarkan oleh Dharmatrata ini dengan komentarnya:

*But it is not indeed like change for the Sāmkhyas.
And how is change for the Sāmkhyas?
Where, possessed by a stable substance, one dharma disappears and another dharma arises.
And what is the fault here?
That the dharma-possessor is not known which is stable, but whose dharmas are made to change.
What about saying that the dharma-possessor is other than the dharmas?
But the substance itself has a change, simply by becoming possessed of difference [anyathībhāva]. This is what is illogical.
What is illogical here?
“That very thing is both this way and not this way”—such an unprecedented expression of logic!¹³*

Argumen ini merangkum pandangan Vasubandhu mengenai inkonsistensi stabilitas dan perubahan. Vasubandhu percaya bahwa sesuatu tidak dapat bertentangan dengan dirinya sendiri. Kepercayaan ini membawa konsekuensi bahwa ketika sesuatu dikatakan berubah dan menjadi kebalikan dari dirinya sendiri maka substansinya tentu akan berubah pula. Maka keliru jika kita membayangkan bahwa perubahan ini terjadi dengan latar belakang suatu entitas yang stabil. Perubahan akan menjadi suatu paling mustahil bagi suatu entitas yang tidak berubah.

¹³ Gold, *Paving The Great Way*, 45

Kedua. Bhadanta Ghosaka. Argumen kedua yang digunakan untuk memperkuat konsep masa lalu, masa kini dan masa sekarang adalah sebagai berikut:

*Bhadanta Ghosaka is a quality-differentialist. Indeed, he says: "A dharma proceeding through the times is past insofar as it is connected to the quality past but not insofar as it is cut off from the qualities future and present; is future where it is connected to the quality future but not cut off from past and present. So it is present, too, where it is not cut off from future and past. In this way, a man desirous of one woman is not devoid of desire for others."*¹⁴

Argumen dari Bhadanta Ghosaka dengan jelas mengatakan bahwa suatu kualitas dari entitas tidak akan terputus atau tetap "tidak terputus" walaupun melintasi dua waktu lainnya (masa lalu dan masa depan). Vasubandhu mengkritik hal ini karena sama saja dengan mengatakan bahwa tidak ada perubahan nyata dalam entitas sepanjang waktu atau dapat disebut juga entitas tersebut abadi.

Ketiga. Bhadanta Vasumitra. Argumen ketiga adalah argument dari Sarvāstivāda yang menurut Vasubandhu adalah yang terbaik dari argumen-argumen lainnya. Vasubandhu mengatakan argument ini menjadi argument terbaik karena menyajikan pembelaan yang benar-benar bisa diterima oleh akal. Vasubandhu mengakui bahwa ia memberikan sebagian besar waktunya untuk membantah argument ini.

*Bhadanta Vasumitra is a position-differentialist. Indeed, he says: "A dharma proceeding through the times, reaching one position and then another, is taken as being one thing and then another due to its having another position, not another substance. Just as one and the same mark placed in the ones' space is called 'one' and in the hundreds' space a hundred, and in the thousands' space, a thousand."*¹⁵

Analogi di atas mau menjelaskan bagaimana masa lalu, masa kini dan masa depan ditentukan oleh konteksnya pada suatu entitas. Perubahan "posisi" antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dianggap nyata dan bukan konstruksi belaka.

¹⁴ Gold, *Paving The Great Way*, 32

¹⁵ Gold, *Paving The Great Way*, 33

Dhamma yang berada pada suatu konteks akan mengalami perubahan posisi menjadi posisi yang baru di konteks yang baru. Perubahan ini dijelaskan dengan mengacu pada gagasan berikut ini:

For him, indeed, the times are arranged according to activity. "When the dharma is not doing its activity (kāritra), it is the future. When it does it, it is present. When, having done it, it is stopped, it is past." This encompasses everything.¹⁶

Perubahan-perubahan ini digambarkan sebagai aktivitas (kritra). Jika sesuatu terlibat dalam aktivitas nya yakni melakukan apa yang dilakukannya maka ia hadir. Jika aktivitas itu sudah selesai maka, itu sudah lewat (masa lalu). Tetapi, jika mereka masih melakukan aktivitas tersebut, maka itu adalah masa depan.

Vasubandhu tentu menolak argument ini serta mengkritisinya. Ia memulainya dengan argumen berikut ini:

*But this must be said: If what is "future" exists substantially even as past, why is it called "past" or "future"?*¹⁷

Dalam argument ini, Vasubandhu pertama-tama ingin mencoba menegaskan soal menjadi "aktif" dalam artian sesuatu dapat disebut "hadir". Sarvāstivāda mengidentifikasi aktivitas sebagai interaksi sebab-akibat. Sesuatu dapat disebut hadir jika ia secara aktif menimbulkan akibat. Vasubandhu mengkritik gagasan ini dengan menyajikan suatu contoh yakni mata. Mengikuti penjelasan Sarvāstivāda, mata disebut hadir jika ia menyebabkan mata berikutnya. Mata berikutnya yang dihasilkan adalah mata sejenis dengan maka yang melakukan hal tersebut. Akan tetapi mata yang menjadi akibat dari penyebab sebelumnya menjadi akhir dari rangkaian atau yang disebut tatsabhāga dan tidak menghasilkan sesuatu lagi. Apakah ini berarti bahwa mata tersebut gagal menghasilkan akibat dan menjadi tidak pernah "hadir" karena mata tersebut jatuh pada akhir rangkaian? Sarvāstivāda kembali membalas kritik ini dengan mengatakan bahwa apa yang membuat organ mata tatsabhāga "hadir" bukanlah produksi sebab akibat dari hasil

¹⁶ Gold, *Paving The Great Way*, 33

¹⁷ Gold, *Paving The Great Way*, 34

di masa depan, namun “mengambil” atau “menggenggam” saat ini. Vasubandhu melihat bahwa tanggapan yang dikeluarkan atas kritiknya hanya berputar-putar dan berakhir di ujung yang sama yakni menggambarkan “aktivitas” hanya akan membuat suatu entitas “hadir” dua kali pada dua momen yang berbeda.

Keempat. Bhadanta Buddhadeva. Ini adalah argument terakhir Sarvāstivāda dalam mempertahankan argumen “segala selalu ada”

Bhadanta Buddhadeva is a difference-differentialist. Indeed, he says: “A dharma proceeding through the times is called one or the other with reference to what is previous and later, due to it having another position, not another substance. Just as one woman is called mother or daughter.”¹⁸

Inti dari argument ini adalah perbedaan entitas yang digambarkan dalam peristiwa waktu ke waktu hanyalah sebatas dari sudut pandang mana peristiwa-peristiwa itu digambarkan. Yang berubah dari suatu entitas hanyalah kedudukannya, bukan substansinya. Jika seorang perempuan boleh disebut ibu atau anak perempuan, sesuai dengan argumen yang dinyatakan diatas, maka dia adalah kedua-duanya. Hal ini saat yang bersamaan menggambarkan juga bahwa dia berada di tiga waktu dan itu berarti dia abadi.

Dari keempat argument Sarvāstivāda ini, Vasubandhu mengatakan bahwa mereka belum berhasil memberikan pembedaan sejati entitas dari tiga masa, maka dari itu pandangan ketiga masa harus ditolak karena masih menggambarkan keabadian yang bertentangan dengan ajaran Sang Buddha. Vasubandhu teguh dalam penderitaannya dengan mengatakan bahwa suatu entitas menjadi masa lalu bagi entitas-entitas berikutnya, masa kini bagi entitas-entitas lain yang bersifat sementara, dan masa depan bagi hal-hal yang terjadi sebelumnya.

Selanjutnya kita akan membahas empat argument umum yang ada dalam pembelaan konsep tiga masa.

B. Argumen Umum Pembela Tiga Masa

1. *The Argument From Direct Scriptural Assertion (Argumen dari Penegasan Langsung Kitab Suci)*¹⁹

¹⁸ Gold, *Paving The Great Way*, 38

¹⁹ Gold, *Paving The Great Way*, 39

Argumen ini berlandaskan perkataan Sang Buddha sendiri dan digunakan Sarvastivada untuk memperkuat posisi mereka membela konsep tiga masa dimana objek masa lalu dan masa depan itu ada. Sang Buddha berkata demikian

Since the Lord said, "O monks, if past form did not exist, then the learned, noble hearer (Srāvaka) would not have been indifferent with regard to past form. Since there is past form, the learned, noble hearer is indifferent with regard to past form. If a future form did not exist, the learned, noble hearer would not have been pleased with regard to future form. Since there is a future form" and so on.²⁰

Orang-orang yang membela tiga masa menggunakan perkataan Buddha untuk memperkuat argumen mereka. Dalam perikop tersebut, Sang Buddha mengatakan bahwa masa lalu dan masa depan itu harus ada sebab jika tidak, ajaran mengenai kesalingtergantungan bahkan hingga konsep "bukan-diri" itu tidak ada. Saling ketergantungan mengandaikan bahwa sesuatu "ada" karena ia mengalami aktivitas dari yang sebelumnya a menjadi a' dan seterusnya. Itu berarti, proses saling ketergantungan membutuhkan posisi a yang telah berakhir untuk menghasilkan a' dan seterusnya. Singkatnya, tanpa masa lalu, konsep saling ketergantungan menjadi tidak masuk akal.

Sebagai tanggapan akan pembelaan yang dikeluarkan, Vasubandhu mengakui bahwa apa yang dikatakan oleh Sang Buddha benar adanya. Vasubandhu sendiri meyakini bahwa masa lalu dan masa depan adalah hal yang dapat diterima. Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana menafsirkan kata-kata dari Sang Buddha. Vasubandhu percaya sebenarnya Sang Buddha meyakini ekspresi akan masa lalu dan masa depan itu wajar, tetapi hanya entitas masa kini lah yang ada "secara substansial". Vasubandhu mengakui setelah pembuktiannya yang panjang bahwa Sang Buddha percaya pada masa lalu dan masa depan, namun bukan sebagai entitas yang nyata dan substansial. Hal ini Vasubandhu sajikan dengan mengutip kata-kata Buddha yang lain

*And who says, "It exists as a present"?
How else does it exist?
As past and future (atītānāgatātmanā).*

²⁰ Gold, *Paving The Great Way*, 40

This is also established for you: "How is it called past and future if it exists eternally?"²¹

Argumen Sang Buddha ini semakin meyakinkan Vasubandhu bahwa masa lalu dan masa depan itu sudah usai, yang ada hanyalah masa kini. Jika kita mau mengatakan bahwa entitas adalah masa lampau, bagaimana anda mengatakan dia "ada" padahal dia sudah lewat di masa lalu? Mengatakan dia "ada" berarti meng "ada" kan dia di masa kini dan itu berarti entitas masa lalu itu abadi sebab dia tidak pernah selesai. Vasubandhu menambahkan lagi perkataan Sang Buddha bahwa

Therefore, the Lord says, "the past thing exists, the future thing exists," in order to refute the view that denies cause and effect, and in order that one come to know that a previously existent cause existed, and a subsequently existent result will exist.²²

Kesadaran akan masa lalu dan masa depan dikatakan ada untuk menyangkal orang-orang yang mau menyangkal ajaran saling ketergantungan. Masa lalu dan masa depan dihadirkan agar seseorang mengetahui bahwa ada sebab yang terjadi sebelum yang sekarang "ada" dan "ada" akibat yang ada setelahnya. Namun, yang "ada" secara substansial adalah masa kini sebab masa lalu telah selesai, dan masa depan akan datang. Maka dari itu, penegasan akan keberadaan masa lalu dan masa depan bukan berarti mau mempersenjatai masa lalu dan masa depan agar mampu dikatakan ada di saat ini, penegasan itu hanya digunakan untuk melawan orang-orang yang mau menegasi ajaran proses saling ketergantungan.

2. *The Argument From The Two fold Cause of Consciousness* (Argumen dari Dua Penyebab Kesadaran)

Because of these two things. As it is said, "The arising of consciousness is dependent upon two things." What are the two things? "Eyes and visual forms, up to the mind and mental objects." Also, were there no past and future thing, the consciousness that has it as its object would not be

²¹ Gold, *Paving The Great Way*, 41

²² Gold, *Paving The Great Way*, 42

*dependent upon the two things. So a past and future thing exists based on scriptural authority and from reason as well.*²³

Argumen ini mengungkapkan sebagian dari doktrin Buddha tentang proses saling ketergantungan yang menyatakan bahwa segala sesuatu bergantung satu dengan yang lainnya. Argumen ini adalah ajaran Sang Buddha yang mau mengatakan bahwa kita tidak bisa melihat sesuatu (ketiadaan kesadaran visual) tanpa adanya organ penglihatan maupun objek yang dilihat (dualitas). Hubungannya dengan tiga masa, terkadang kita memikirkan soal masa lalu dan itu berarti kita membutuhkan dua hal yang mengada yakni pikiran dan objek dimasa lalu ataupun di masa depan sehingga terbentuklah kesadaran visual. Hal itu berarti objek di masa lalu dan dimasa depan itu “ada” sehingga dapat membentuk kesadaran visual.

Vasubandhu menolak argument ini sebab ini hanyalah mencari celah dari perkataan-perkataan Sang Buddha. Bagi Vasubandhu, kesadaran visual akan masa lalu dan masa depan bukan dihasilkan oleh organ pikiran dan objek indra yang “ada” melainkan hanyalah sebab-sebab mental ataupun situasi pernah mengalami yang sudah selesai. Objek masa lalu atau masa depan tidak mampu melintasi ruang dan waktu untuk menciptakan pengalaman dimasa sekarang. Singkatnya entitas yang ada di masa lalu ataupun masa depan sekalipun tidak akan mampu menghasilkan kesadaran saat ini karena mereka telah selesai meng”ada”.

3. The Argument From The Existence of Sensory/Experiential Objects **(Argumen Akan Keberadaan Sendiri dan Objek Pengalaman)**

Argumen ketiga untuk mempertahankan “segala sesuatu ada” tampaknya memiliki kemiripan dengan argumen sebelumnya yang berusaha membuktikan keberadaan masa lalu dan masa depan dengan berargumentasi bahwa kesadaran masa kini akan entitas masa lalu dan masa depan dikondisikan oleh entitas tersebut. Argumen ketiga berbunyi seperti berikut

²³ Gold, *Paving The Great Way*, 45

*Because of the existent sense object. Consciousness is engaged with an existent sense object, not a non-existent one. And if a past and future thing did not exist, consciousness would have a non-existent experiential object. Then there would be no consciousness either, because it would have no experiential object.*²⁴

Argumen ini sangat sederhana dimana intinya adalah jika anda tidak sadar akan apapun, anda tidak sadar, namun jika ada sadar akan sesuatu maka “ada” sesuatu sebab setiap kesadaran mempunyai objek. Argumen ini cukup masuk akal untuk membela tiga masa. Namun, Vasubandhu menolak argumen ini dengan mereduksi sebab-sebab kesadaran masa lalu dan masa depan. Objek-objek yang ada pada kesadaran masa lalu dan masa depan hanya sebatas objek pengalaman dan tidak bisa dikatakan “ada”. Namun, argument Vasubandhu ini ditolak oleh lawannya dengan mengatakan:

*If they do not exist, how are they experiential objects? With regard to this, we say: If an experiential object exists in this way, how can it be that that experiential object existed and will come to be? For it is not that someone remembering a past form or feeling sees that “it exists,” but rather that “it was.” For surely, one remembers what is past just as one experiences it when present. And the intellect grasps the future just as it will be when present. And if it exists just as it is, you say it is present, otherwise not. It is established that non-existents too are experiential objects.*²⁵

Lawan dari Vasubandhu mempertanyakan jika objek-objek kesadaran masa lalu dan masa depan hanyalah objek pengalaman, bagaimana mungkin objek pengalaman itu ada dan akan ada? Seseorang ketika mengingat objek masa lalu atau masa depan maka ia tidak melihat bahwa “itu ada” melainkan “itu (memang) ada”. Vasubandhu mengkritik tanggapan ini dengan pembedaan halus. Vasubandhu mengatakan, meskipun objek yang tidak ada itu tidak ada, ia masih dapat dikenali dan dipahami sebagai objek pengalaman. Namun pengenalan sebagai objek pengalaman bukan berarti sesuatu tersebut memperoleh suatu “realitas” bagi dirinya sendiri berdasarkan keberadaanya yang nyata. Misalnya, seekor unicorn tidak akan menjadikan unicorn nyata, namun unicorn dalam imajinasi kita muncul

²⁴ Gold, *Paving The Great Way*, 49

²⁵ Gold, *Paving The Great Way*, 50

sebagai unicorn sungguhan. Singkatnya, objek yang telah lewat atau bisa disebut sebagai objek pengalaman berarti sudah tidak ada karena dia sudah berakhir. Sesuatu adalah “masa lalu” setelah aktivitasnya selesai.

4. *The Argument From Karmic Causality* (Argumen Dari Kausalitas Karma)

Argumen terakhir yang diajukan untuk membuktikan realitas entitas masa lalu dan masa depan menggunakan karma sebagai dasarnya. Argumennya sebagai berikut:

*Because of the result. And if there were no past, how could the result of virtuous or non-virtuous action come about in the future? For at the time the result comes about, the cause of maturation does not exist. Therefore, according to the Vaibhāsikas that past and future thing is indeed existent.*²⁶

Pendekatan Sarvastivada ini mengambil keuntungan dari pandangan mereka mengenai entitas masa lalu dan masa depan. Mereka mengatakan bahwa suatu tindakan di masa lalu (misalnya adalah pembunuhan) ada sebagai entitas masa lalu, dapat menjadi sebab dari kelahiran kembali di neraka saat ini. Sarvāstivāda mengatakan bahwa ini sesuai dengan ajaran saling ketergantungan dimana sesuatu yang dilakukan akan membawa akibat di masa yang akan datang. Hal ini berarti aktivitas entitas di masa lalu pada hakikatnya masih “ada”. Vasubandhu yang ingin tetap mempertahankan bahwa realitas masa lalu dan masa depan harus mempertanggungjawabkan argumennya dengan memberikan kesinambungan yang muncul didalam karma.

Vasubandhu dalam persoalan karma bukan menolak soal ajaran karma, ia hanya menolak realitas entitas yang disebut dengan “masa lalu” tetap ada dan aktivitas yang masih “ada” dari entitas masa lalu. Maka dari itu, Vasubandhu berargumen bahwa kelahiran kembali seseorang tidak ditentukan oleh satu tindakan di masa lalu, namun oleh akumulasi dari banyak tindakan yang bersama-sama membentuk dan membentuk keadaan mental seseorang pada saat kematian. Vasubandhu menggunakan kata “karakteristik dari kontinum yang mendahului”

²⁶ Gold, *Paving The Great Way*, 55

untuk menjelaskan situasi ini. Kata ini menjelaskan bahwa apa yang menimbulkan karma bukanlah perbuatan di masa lalu itu sendiri, melainkan kualitas masa kini dari rangkaian sebab-akibat orang tersebut atau rangkaian mental yang dimulai oleh tindakan masa lalu.

Vasubandhu menggunakan analogi yaitu buah yang muncul dari biji. Sama seperti buah yang muncul dari biji tetapi melalui campur tangan tunas dan banyak tahapan tanaman lainnya, buah karma pun demikian. Ia tidak serta merta ada karena keberadaan entitas masa lalu melainkan ada campur tangan berbagai macam kesinambungan mental. Sang Buddha sebenarnya tidak bermaksud mengatakan bahwa perbuatan karma bertahan seperti entitas yang ada di masa sekarang. Yang “ada” hanyalah karakteristik dari kontinum yang mendahului sehingga membentuk entitas yang sekarang.

Lewat kritik yang dilontarkan Vasubandhu, bisa dipahami bahwasannya beliau (baca: Vasubandhu) bukannya tidak mengakui keberadaan “tiga-masa” dan keberadaan Eksistensi Tertinggi (dharma) sebagai pembentuk bagi eksistensi lain agar terjaga kontinuitasnya. Vasubandhu ingin memperjelas bahwa keberadaan masa lalu dan masa depan hanyalah bentuk kesadaran yang boleh diafirmasi untuk menegaskan ajaran Buddha bahwa segala sesuatu itu saling ketergantungan dan akan membawa sebab akibat. Lewat kritik-kritik ini juga Vasubandhu menegaskan bahwa proses saling ketergantungan adalah konstruksi konseptual yang dibentuk oleh Sang Buddha untuk memahami entitas masa kini. Jadi, walaupun kausalitas lah (proses saling ketergantungan) yang menentukan kehadiran segala eksistensi melalui pembentuk-pembentuknya, kausalitas bukanlah suatu realitas, ia hanyalah konstruksi konseptual. Sehubungan dengan “bukan-diri” maka eksistensi tertinggi itu tetap menjaga kontinuitas keberlangsungan “bukan-diri” akan tetapi, ketika eksistensi tertinggi itu selesai dalam aktivitasnya (yang berarti kita sebut sebagai masa lalu), maka yang ada hanyalah entitas sekarang.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

India di masa Buddha hidup adalah tempat yang memiliki peradaban yang luar biasa. Situasi ini berada di sekitar tahun lima ratus sebelum masehi. India memiliki kebudayaan yang sangat kaya dan beragam, begitu juga dengan ilmu pengetahuannya yang lebih maju dibandingkan tempat-tempat di belahan bumi yang lain. Hal ini bisa terjadi karena perkembangan yang luar biasa dari intelektual masyarakat India. Akan tetapi, kehidupan yang luar biasa tidak menjamin bahwa masyarakat India kala itu terbebas dari berbagai macam persoalan. Masyarakat India masih dihadapkan dengan persoalan-persoalan seperti penderitaan, kematian, krisis identitas dan mencari tau apa tujuan hidup manusia yang sebenarnya.

Siddhartha Gautama atau yang dikenal dengan nama Sang Buddha hidup di situasi dan kondisi India yang seperti itu. Hidup ditengah-tengah gelimangan harta yang luar biasa karena merupakan anak seorang pangeran, Sang Buddha awalnya tidak mengetahui bahwa ada yang namanya penderitaan. Hal ini dikarenakan Sang Ayah, Sri Baginda Suddhodana berusaha semaksimal mungkin agar Sang Anak hidup nyaman di Istana dan Sang Anak mau mewarisi harta Sang Ayah. Akan tetapi, nasib kehidupan berkata lain. Sang Buddha dipertemukan langsung dengan persoalan-persoalan kehidupan. Alhasil, Sang Buddha memutuskan untuk keluar dari kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh ayahnya dan pergi untuk mencari jawaban atas segala persoalan kehidupan yang ditemuinya.

Pencarian yang ditempuh oleh Sang Buddha bukanlah jalan yang mudah. Sang Buddha melakukan banyak praktik-praktik yang dilakukan oleh petapa-petapa seperti praktik Yoga dan praktik asketisme. Sang Buddha yang berguru dengan guru besarnya secara langsung tidak menemukan jawaban yang ia cari. Sang Buddha memutuskan untuk membentuk praktiknya sendiri yang dinamakan jalan tengah. Dalam praktik ini, Sang Buddha memadukan semua hal yang dipelajari dan membentuk suatu meditasi dengan kesadaran reflektif. Di dalam meditasi itu, Sang

Buddha mencoba menyelidiki lahirnya penderitaan dan membentuk suatu jalan untuk menghilangkan penderitaan itu. Dengan usaha yang tanpa henti, akhirnya Sang Buddha sampai pada pencerahan dimana ia mendapatkan jawaban atas persoalan-persoalan yang ada dalam hidupnya.

Setelah kematiannya, Sang Buddha tidak menunjuk siapapun menjadi penerusnya melainkan menasehati murid-muridnya untuk taat pada ajaran-ajarannya dan menjadikan ajaran-ajarannya sebagai guru. Situasi ini menjadi akar dari terbentuknya tradisi filosofis Theravāda Abhidhamma dan Sarvāstivāda Abhidhamma. Theravāda memiliki keprihatinan utama untuk memahami ajaran Buddha terutama dalam menggolongkan objek-objek pengalaman dan untuk membangun hubungan timbal balik antara objek-objek itu untuk memahami “bukan-diri” dalam proses saling ketergantungan. Sarvāstivāda adalah aliran filosofis yang melanjutkan aliran Theravāda. Sarvāstivāda meyakini segala hal yang telah dibentuk oleh Theravāda dan menambahkan beberapa pemahaman guna untuk melengkapi pemahaman akan ajaran-ajaran Buddha

Sang Buddha dalam ajaran-ajarannya mengetahui bahwa asal mula segala persoalan kehidupan adalah ketidaktahuan. Ketidaktahuan membuat manusia berjalan tanpa arah sehingga kerap kali jatuh dalam penderitaan-penderitaan. Ketidaktahuan seperti apa yang membelenggu manusia? Ketidaktahuan akan “diri” yang sebenarnya. Selama ini, manusia menganggap bahwa “diri” manusia itu tetap, permanen dan tidak akan berubah. Anggapan bahwa “diri” lah yang kerap membuat manusia menderita. Abhidhamma menegaskan bahwa yang benar adalah “bukan-diri”. “bukan-diri” ada karena kesaling-tergantungan antara proses-proses dalam “bukan-diri” manusia yakni proses fisik dan proses mental (perasaan, persepsi, kesadaran dan kehendak) Proses saling-ketergantungan inilah yang melingkupi keseluruhan “bukan-diri” manusia.

Kesaling-tergantungan tidak hanya bekerja dalam “bukan-diri” manusia tetapi dalam segala aspek keberadaan. Saling tergantung dapat dipahami sebagai kemunculan dan keberadaan sesuatu yang saling berkaitan antara satu hal lain. Sesuatu itu pun tidak akan pernah bersifat kekal, akan terus berubah, dan tidak akan pernah abadi. Sesuatu akan terus bergantung pada sesuatu yang lain dalam

kemunculan dan kelenyapannya. Akan tetapi, Sarvāstivāda Abhidhamma menambahkan bahwa dibalik segala sesuatu yang tidak kekal dan saling ketergantungan, ada eksistensi-eksistensi tertinggi (*dharma*) yang bersifat kekal. *Dharma* adalah pembentuk dari segala eksistensi lain yang tidak kekal dan dia harus bertahan dalam waktu karena tanpa dia yang mencipta, segala sesuatu tidak bersifat kontinuitas (ada).

Pencerahan akan konsep “bukan-diri” dalam kesaling-tergantungan membantu manusia untuk membuka kesadarannya akan pemecahan persoalan-persoalan. Persoalan penderitaan dapat diselesaikan dengan memahami 12 mata rantai penyebab penderitaan. Dengan menghancurkan ketidaktahuan maka penderitaan bisa dihindari. Untuk mencapai “bukan-diri”, manusia perlu melakukan latihan memberikan perhatian dalam mengobservasi tubuh. Latihan kesadaran ini membuat seseorang menyadari bahwa apa yang awalnya terlihat tetap yakni “diri” ternyata adalah “bukan-diri” yang terdiri dari proses-proses tubuh yang saling ketergantungan. Tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan latihan menaruh perhatian dan kesadaran mengobservasi tubuh tergantung seberapa keras kita melatihnya. Untuk menyempurnakan latihan, Sang Buddha juga menyarankan agar manusia hendaknya selalu melakukan delapan jalan kebenaran.

Ajaran Buddha mengenai konsep “bukan-diri” dalam proses saling ketergantungan tidak sepenuhnya diterima secara utuh oleh semua pengikutnya. Ada beberapa orang yang mengkritik ajaran Buddha yang disampaikan oleh kaum Sarvāstivāda untuk lebih menyempurnakan ajaran-ajarannya. Salah satunya adalah Vasubandhu. Vasubandhu melontarkan kritik yang cukup mendalam pada ajaran-ajaran Buddha yang disampaikan oleh kaum Sarvāstivāda, terkhusus mengenai eksistensi tertinggi (*dharma*) pembentuk segala eksistensi yang bertahan dalam segala masa (tiga masa). Pemahaman yang salah soal tiga masa bisa berdampak sangat signifikan terhadap ajaran Buddha mengenai proses saling ketergantungan. Maka dari itu, pemahaman akan tiga masa penting untuk disempurnakan lewat berbagai macam argumen.

B. Saran

Perjalanan Panjang penulisan skripsi ini sama sekali tidak mengecewakan penulis. Hal ini dikarenakan penulis dapat mempelajari salah satu dari ajaran Sang Buddha. Ajaran ini menurut penulis menjadi dasar atas segala sesuatu dalam kehidupan dan pemecahan akan segala masalah yang terjadi dalam kehidupan. Penulis sangat mengagumi pengalaman hidup Sang Buddha yang sangat luar biasa. Dinamika hidup yang seperti roller coaster memungkinkan Buddha sampai pada pencerahan. Ajarannya mengenai konsep “bukan-diri” dalam proses saling ketergantungan menjadi pencerahan yang luar biasa bukan saja bagi banyak orang yang mengikuti ajaran Sang Buddha tetapi bagi saya sendiri yang terhitung masih baru dalam mendalami ajaran-ajaran Sang Buddha.

Konsep “bukan-diri” dalam proses saling ketergantungan menjadi salah satu konsep yang paling efektif untuk memahami kehidupan yang sebenarnya. Pertanyaan-pertanyaan akan arti kehidupan, makna kehidupan dan pertanyaan-pertanyaan lain soal hidup mampu dijawab dengan konsep ini. Penulis juga mengapresiasi bagaimana Buddha menyampaikan bahwa untuk bisa memahami konsep ini bukanlah sesuatu yang mudah. Seseorang harus mau dan mampu menjalani kehidupan yang berbeda dari orang pada umumnya dan menjalani nasehat-nasehat dari Sang Buddha untuk bisa memahami konsep ini secara total dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Konsep “bukan-diri” dalam saling ketergantungan menjadi salah satu inspirasi yang luar biasa terutama dalam dunia akademik filsafat timur. Dengan penjelasan komprehensif yang disajikan lewat ajaran-ajaran ini, para pembaca disajikan suatu deskripsi lengkap tentang “diri” manusia yang sebenarnya dan bagaimana “bukan-diri” itu bekerja dalam kehidupan manusia. Pemahaman akan “bukan-diri” juga mengantarkan para pembaca sebagai pribadi dan komunitas bahwasannya penderitaan-penderitaan yang dialami oleh manusia itu tercipta dan terkondisi karena ketidaktahuan manusia akan “diri” yang sebenarnya. Ketidaktahuan membangun dalam diri seseorang “diri” yang terpisah dan permanen dimana dalam “diri” tersebut, proses-proses material dan mental diikatkan menjadi satu kesatuan. Inilah bentuk dasar dari penderitaan. ketika “diri” tersebut

memperoleh kenikmatan dari suatu kegiatan atau objek, “diri” akan terus menerus mendorong hasrat untuk memperoleh kenikmatan. Semakin kenikmatan itu diperoleh maka semakin kuat konsep “diri” manusia tersebut dan semakin dalam dia terperangkap dalam penderitaan. Para pembaca bukan hanya ditawarkan mengenai pemahaman asal-usul penderitaan, tetapi juga ditawarkan akan jalan keluar dari penderitaan yang disebabkan oleh ketidaktahuan ini. Caranya adalah dengan kesadaran akan “bukan-diri” lewat latihan perhatian dan kesadaran serta pelaksanaan delapan jalan mulia untuk membentuk pemusatan hati dalam latihan perhatian dan kesadaran. Dengan pemahaman ini manusia bisa memahami sensasi-sensasi yang ada dalam kehidupannya dan tidak melepaskan diri dari penderitaan yang disebabkan oleh ketidaktahuan akan hal tersebut.

Akan tetapi, ajaran Buddha yang dipahami lewat Sarvāstivāda memancing pemikiran penulis untuk sedikit mengkritik pemahaman yang ada. “bukan-diri” yang terdiri dari atas lima proses dibentuk oleh eksistensi-eksistensi tertinggi yang bersifat tetap dan bertahan dalam waktu. Argumen ini ditambahkan oleh aliran tradisi Sarvāstivāda demi melengkapi penjelasan akan argument “bukan-diri” dan saling ketergantungan. Hal ini dilakukan untuk memahami kontinuitas segala hal termasuk “bukan-diri” itu sendiri. Argumen Sarvāstivāda ini menurut penulis sedikit mengacaukan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Sang Buddha. Dengan adanya argumen mengenai eksistensi-eksistensi tertinggi sebagai pembentuk, maka menurut penulis segala hal yang diajarkan Sang Buddha mengenai saling ketergantungan (hubungan dua arah dan lebih) menjadi hancur berantakan. Proses ke saling ketergantungan seakan-akan menjadi proses bergantung akan adanya eksistensi tertinggi (satu arah). Tanpa eksistensi tertinggi maka tidak akan ada sesuatu pun. Hilangnya eksistensi tertinggi juga akan menghentikan kontinuitas lima kelompok proses yang ada dalam diri manusia. Itu berarti, ketika eksistensi tertinggi telah selesai dalam aktivitasnya apakah manusia juga tidak akan ada lagi? Dari situasi ini bisa diajukan pertanyaan, sebenarnya apakah eksistensi tertinggi itu? Dan seberapa lama ia bertahan? Apakah selesainya aktivitas eksistensi tertinggi menandakan kiamat bagi kehidupan?

Keberadaan eksistensi tertinggi juga membuat penulis berpikir akan hubungannya dengan tujuan hidup manusia dan lain sebagainya. Ajaran mengenai “bukan-diri” dan proses saling ketergantungan memberikan suatu titik harapan bagi banyak orang yang mengakuinya bahwasannya tujuan hidup yang bisa dipilih adalah dengan cara mencapai pencerahan. Dengan mencapai pencerahan, seorang manusia bisa terbebas dari penderitaan. Akan tetapi, jika ada eksistensi tertinggi, mengapa tidak semua orang diajak untuk memahami eksistensi tertinggi dan “menyuruh” ia menciptakan hidup tanpa penderitaan? Mengapa juga eksistensi tertinggi tidak membentuk segala sesuatu tanpa penderitaan agar semua orang tidak perlu mengalami penderitaan?

Penelitian dan pendalaman mengenai konsep eksistensi tertinggi boleh menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Segala sesuatu yang ditulis dalam skripsi ini bisa menjadi batu loncatan untuk memahami apa itu eksistensi tertinggi. Penelitian mengenai eksistensi tertinggi akan sangat membantu para pembaca untuk memahami secara lebih mendalam soal realitas kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal ini sangat diharapkan karena publikasi filosofis mengenai ajaran-ajaran Sang Buddha sendiri masih jarang ditemui. Penulis berharap dengan adanya tulisan lanjutan mengenai ajaran Buddha ini, para pembaca akan diperkaya pengetahuan pengetahuannya terutama mengenai dunia akademik filsafat timur.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Utama

- Kheminda, Ashin. Manual Abhidhamma Ajaran Tentang Realita Hakiki Bab 1 : Kesadaran. Jakarta: Yayasan Dhammavihari, 2021.
- Kheminda, Ashin. Manual Abhidhamma Ajaran Tentang Realitas Hakiki Bab 2 : Faktor-Faktor Mental. Jakarta: Yayasan Dhammavihari, 2019.
- Kheminda, Ashin. Manual Abhidhamma Ajaran Tentang Realitas Hakiki Bab 3: Serbaneka. Jakarta: Yayasan Dhammavihari, 2024.
- Kheminda, Ashin. Manual Abhidhamma Ajaran Tentang Realitas Hakiki Bab 4: Proses Kognitif. Jakarta: Penerbit Dhammavihārī Buddhist Studies, 2018.
- Kheminda, Ashin. Manual Abhidhamma Ajaran Tentang Realitas Hakiki Bab 5: Terbebas Dari Proses. Jakarta: Penerbit Dhammavihārī Buddhist Studies, 2018.
- Kheminda, Ashin. Manual Abhihamma Ajaran tentang Realitas Hakiki Bab 6: Materi. Jakarta: Penerbit Dhammavihārī Buddhist Studies, 2019.
- Koller, John. Filsafat Asia. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Gold, Jonathan. Paving The Great Way: Vasubandhu's Unifying Buddhist Philosophy. New York: Columbia University Press, 2015.
- Mahāthera, Dhammavuddho (Bhikkhu). Paticcasamuppāda. Sumatera Utara: Patria, (Tanpa Tahun Terbit).

Kitab-Kitab

- (Tanpa Penulis) (terj: Chaidir Thamrin). Abhidhamma-Pitaka Dhammasangani. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC), 2018.
- (Tanpa Penulis) (terj: Kimarni). Abhidhamma-Pitaka Kathāvatthu. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC), 2019.
- (Tanpa Penulis) (terj: Indra Anggara). Abhidhamma-Pitaka Puggala-Pannatti. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC), 2019.
- (Tanpa Penulis) (terj: dr. Anthony Lauwrence). Abhidhamma-Pitaka Vibhanga. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC), 2018.
- (Tanpa Penulis) (terj. Bhikkhu Bodhi). Samyutta Nikāya : Nidānavagga. Jakarta: DhammaCitta Press, 2010.

Pustaka Pendukung dan Artikel

- Bodhi, Bhikkhu. *Buddha dan DhammaNya*. Jakarta: Penerbit Dian Dharma, 2006.
- Beck, Adams (terj: ahmad Asnawi). *The Story of Oriental Philosophy*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020.
- Khairiah. *Agama Buddha*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Seng Hansun, Sasanasena. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Insight, 2008.
- Walshe, O’C (terj. Seng Hansun). *Ajaran Buddha dan Kematian*. Yogyakarta: Insight, 2010.
- Herman, Arthur. *An Introduction to Buddhist Thought: A Philosophic History of Indian Buddhism*. New York: Routledge and Kegan Paul, 1983.
- J, David. *Causality: The Central Philosophy of Buddhism*. Honolulu: University Press of Hawaii, 1975.
- Akira, Hiraakawa. *A History of Indian Buddhism from Sayamuni to Early Mahayana*. Honolulu: University of Hawaii, 1990.
- Jayatileke, K. *Early Buddhist Theory of Knowledge*. London: Allen and Unwin, 1963.
- Nandamālābhivamsa. *Fundamental Abhidhamma*. Myanmar: Centre for Buddhist Studies (CBS), 2005.

Jurnal

- Rujikartawi, Erdi. Kilas Pandang Ajaran “Pola Hubungan Kemasyarakatan dalam ajaran Buddha”. *Jurnal Tsaqafah*. Vol 7, 2019.
- Ronkin, Noa. Abhidhamma. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. United States: Stanford University, 2022
- Yan-qin, Peng, Jiang Bo & Yang Xian M. “No-self: The Psychological Analysis of Self View In Buddhism.” *Acta Psychologica*, Vol. 43 No. 2 (2022) 213-220
- Fry, Louis & Vu, Mai Chi. “Leading Without a Self: Implications of Buddhist Practices for Pseud-Spiritual Leadership,” *Journal of Business Ethics*, Vol. 190 (2024): 41-47
- Hoang, Nguyen Quy. “The Doctrine of Not-Self (*Anattā*) in Early Buddhism,” *International Review of Social Research* Vol. 9 No. 1 (2019): 18-27

Obhasa & Malik, Mohammad Mazoor. "The Concept of Non-Self In Theravada Buddhism and Its Relation to Human Behavior," *Prajñā Vihāra*, Vol. 23 (2022): 81-94

Kuan, Tse-fu. "Memikirkan Kembali Non-Diri: Perspektif Baru dari *Ekottarika-ḅgama*," *Review Studies Buddhis* Vol. 26 No. 2 (2009): 155-175

Sumber-Sumber Internet

Simeon. "The No Self Teaching Of The Buddha", dari

<https://www.seekertoseeker.com/the-no-self-teaching-of-the-buddha/>.Diakses pada hari Sabtu, 24 Mei 2024, pukul 17.30.

Ardhi, Satria. "Kementrian Kesehatan Ungkap Kasus Bunuh Diri Meningkatkan Hingga 826 Kasus", diakses melalui

<https://ugm.ac.id/id/berita/kementerian-kesehatan-ungkap-kasus-bunuh-diri-meningkat-hingga-826-kasus/> pada tanggal 20 July 2024 pukul 20.09.

Rokom. "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia", diakses melalui <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/> pada tanggal 21 July 2024 pukul 21.12.

Ananda, Putra. "Korban Bunuh Diri Karena Pinjol Tertinggi Sejak Lima Tahun Terakhir", diakses melalui

<https://mediaindonesia.com/ekonomi/638332/korban-bunuh-diri-karena-pinjol-tertinggi-sejak-5-tahun-terakhir> pada tanggal 21 July 2024 pukul 21.17.

Meilisa, Hilda. "Akhiru Hidup Pemuda Kediri Gantung Diri Gegera Terlilit Pinjol", diakses melalui <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7089097/akhir-hidup-pemuda-kediri-gantung-diri-gegara-terlilit-pinjol> pada tanggal 21 July 2023 pukul 21.34